

Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Cerita Rakyat Etnik Lembak

Agung Nugroho ^{1*}, Inda Puspita Sari ², Cekman ³

¹ Universitas PGRI Silampari, Indonesia

✉ agungaryonugroho886@gmail.com*

ABSTRACT

This study aims to develop character education teaching materials based on Lembak ethnic folklore. The research employed the ADDIE development model, which consists of five stages: analysis, design, development, implementation, and evaluation. Data were collected through interviews, questionnaires, and user feedback. The evaluation process included product testing and assessments by students, practitioners, traditional leaders, and users of the developed materials. The findings identified 14 folktales (sagas) originating from Lembak regions, including Padang Ulak Tanding, Lubuklinggau, Musi Rawas, Musi Banyuasin, Lebong, and North Musi Rawas. Through analysis using a sociological literary approach, 17 out of 18 character education values were identified, supported by 260 relevant excerpts. The needs analysis—covering curriculum, teaching resources, student characteristics, and learning processes—indicated a strong demand for character education materials among both educators and students. Validation results from practitioners showed that the product was rated as excellent in terms of language, instructional content, media design, and cultural relevance. In conclusion, the Lembak ethnic-based character education materials are well aligned with the needs of both students and educators. This study contributes to students, practitioners, cultural observers, readers, and the wider community by promoting local literature as an effective medium for character education in both school and social contexts.

Keywords: Folklore, Lembak Ethnic, Education Character

ARTICLE INFO

Article history:

Received

January 15, 2026

Revised

March 03, 2026

Accepted

March 28, 2026

Journal Homepage

<https://attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2026 by the authors

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Krisis etika pada kalangan generasi muda, terutama dalam masa pandemik Covid 19 sudah sangat memperhatikan. Peran pendidik yang tergantikan dengan teknologi belum sepenuhnya mampu menyentuh psikologi peserta didik, yang dapat menyebabkan semakin menurunnya etika generasi muda. Orang tua sebagai pengganti pendidik memberikan pendidikan tidak mampu menyelesaikan berkaitan dengan peningkatan kompetensi dan etika peserta didik, bahkan dapat mengantarkan peserta didik dalam ambang krisis moral, khususnya pada nilai karakter kejujuran. Hal ini diungkapkan Qori (2020) pada salah satu hasil penelitiannya tentang krisis pendidikan karakter, hal ini terlihat pada saat guru memberikan latihan atau quis, siswa atau pelajar banyak yang hanya mengunduh dari internet yang menunjukkan kecurangan dan gambaran etika tidak jujur. Peserta didik yang tidak terkontrol dengan adanya pembelajaran daring, dapat memperparah krisis moral, karena kurangnya pendidikan karakter dari guru sebagai pendidik. Hal ini juga tergambar pada hasil penelitian Eka Putri Maharani et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa ragam moral negatif terhadap pembelajaran berbasis online, antara lain: curang dalam keikutsertaan pembelajaran, curang dalam mengisi absen, kurang disiplin, rendah minat belajar, ketergantungan dengan android. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan terjadinya krisis moral dan etika pada generasi muda karena tidak tersaringnya kemajuan teknologi secara baik, sehingga berdampak pada krisis moral yang menghawatirkan.

Arus modernisasi banyak memberi perubahan dalam kehidupan masyarakat. Perubahan arus modernisasi berdampak positif dan negatif, yang segera harus ditanggulangi, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan. Hal ini diungkapkan (Parid & Julrissani, 2021; Simarmata & Agustina, 2019) yang mengungkapkan salah satu dampak pembelajaran berbasis digital/teknologi bagi siswa adalah ketidaksiapan peralihan sistem pembelajaran dari luring ke daring. Selanjutnya dampak pembelajaran daring pada orang tua adalah pemberian waktu ekstra bagi anak-anaknya untuk mendampingi dan memfasilitasi proses pembelajaran, sedangkan pada pendidik masih belum sepenuhnya memahami penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran. Dari beberapa hasil penelitian tergambar dibalik kelebihan teknologi, belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan Sumber Daya Pendidik di daerah. Sementara menyikapi fenomena pendidikan (Muktadir, 2018) menjelaskan kemajuan bangsa dan daerah ini tidak akan terwujud jika kecerdasan, kepandaian, atau alat keterampilan sumber daya manusianya tidak dilandasi dengan keimanan dan akhlak yang mulia. Dari pernyataan tersebut pembentukan akhlak dan karakter sangat penting sebagai menunjang etika kemasyarakatan generasi muda, akan tetapi berbeda dengan yang terjadi di lapangan. Bahkan salah satu hasil penelitian menunjukkan krisis etika pada masyarakat sudah sangat mengkhawatirkan. Banyaknya generasi muda, khususnya pelajar membuat kekawatiran orang tua di masa depan anak-anak mereka (Sukirman, 2021).

Perlunya pendidikan karakter pada generasi muda menjadi tujuan utama dari proses belajar mengajar di sekolah. Pendidik sebagai fasilitator kompetensi dan fasilitator pembentukan etika peserta didik belum tergantikan dengan teknologi apapun "Karena pendidikan gagal jika tidak menganggap sekolah sebagai salah satu bentuk kehidupan masyarakat dalam upaya pembentukan moral di kelas Dewey (Lickona, 2022) . Pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian peserta didik berfokus pada tujuan-tujuan etika, namun dalam praktiknya meliputi penguatan kemampuan peserta didik yang mencakup perkembangan sosialnya (Rejo et al., 2022; Rispan & Ajat, 2019). Penguatan pendidikan karakter memerlukan sarana yang menunjang, seperti buku, biografi, autobiografi, sastra dan karya-karya lainnya. Kurangnya sumber penguatan pendidikan karakter berupa buku referensi membuat generasi muda mengalami krisis etika dan membuat keprihatinan masyarakat terutama orang tua.

Salah satu sumber belajar penguatan pendidikan karakter dianggap mampu memberikan pembelajaran pendidikan karakter adalah sastra. Sastra merupakan fakta (sosial) itu sendiri, tokoh dan kejadian seperti terjadi dalam kehidupan sehari-hari tetapi telah diberikan interpretasi sesuai dengan latar belakang sosial pengarangnya (Ismiyati et al., 2025). Sastra secara langsung berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, secara tidak langsung berkaitan dengan norma-norma kemasyarakatan (Samsuddin et al., 2023). Oleh sebab itu sastra sebagai bagian dari budaya masyarakat Nusantara harus dilestarikan dan dijaga, sesuai dengan amanat UURI No 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan pasal 22 No 4 yang isinya: "Pengamanan objek pemajuan kebudayaan dilakukan dengan cara: 1) memutakhirkan data dalam sistem pendataan, kebudayaan terpadu secara terus-menerus, 2) mewariskan objek Pemajuan Kebudayaan kepada generasi berikutnya, 3) memperjuangkan objek pemajuan kebudayaan sebagai warisan budaya dunia. Artinya pelestarian dan menjaga kelestarian sastra daerah sudah tertuang dalam Undang-Undang dan dilaksanakan oleh masyarakat, serta menanamkan nilai-nilai di dalamnya. Nilai sosial dalam sastra mengarahkan pada nilai-nilai etika, sopan-santun, aturan kemasyarakatan dan karakter seseorang, sehingga sastra dan etika kemasyarakatan sangat berkaitan (Sukirman, 2021).

Sastra sebagai sarana pendidikan karakter, hal ini karena pada sastra terdapat nilai-nilai etika, sopan-santun dan aturan kehidupan bermasyarakat. Diungkapkan Arifin (2019) dalam penelitiannya bahwa nilai moral diartikan sebagai peraturan-peraturan yang tertulis maupun tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh sekelompok masyarakat tertentu atau berlaku pada semua masyarakat dan membawa dampak pada karakter tertentu. Sastra yang ditulis pengarang menyimpan nilai-nilai etika, sopan-santun dan karakter baik secara tersirat maupun tersurat. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra akan diresepsi pembaca dan secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian pembaca, sehingga mempengaruhi baik

secara emosi maupun psikisnya. Muktadir (2018) salah satu peran sastra dalam membantu perkembangan sosialisasi yaitu, perilaku para tokoh, memperlihatkan berbagai pikiran mengenai cara-cara menggarap emosi-emosi tersebut. Berdasarkan peran sastra, pembaca atau penikmat sastra terpengaruh secara emosional terhadap nilai karakter yang melekat pada tokohnya, tergantung sastra apa yang dibaca atau dinikmati.

Pengajaran sastra tentunya tidak terlepas dari bagaimana budaya yang ada disuatu wilayah. Sastra lokal dianggap dapat dirasakan secara psikologis pembacanya, dikarenakan masyarakat atau pembaca dapat merasakan lingkungan sastra tersebut berkembang. Pengajaran budaya harus memperhatikan pemajuan objek budaya yang melingkupi, tradisi lisan, manuskrip, adat istiadat, ritus, pengetahuan tradisional, teknologi tradisional, seni, bahasa, permainan rakyat dan olahraga tradisional sesuai dengan UU No 5 tahun 2017. Dalam penelitian ini menekankan pada objek-objek ini sebagai salah satu bentuk melestarikan kebudayaan dan sastra tradisional. Salah satu sastra tradisional yang ada di Nusantara adalah cerita rakyat yang berkembang dan memiliki kekhasan disetiap wilayahnya.

Salah satu sastra yang dapat digunakan sebagai sumber belajar penguatan pendidikan karakter adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bentuk sastra lisan yang salah satunya memiliki fungsi sebagai sarana pendidikan untuk sosialisasi nilai-nilai pendidikan (Semadi, 2022). Cerita Rakyat yang merupakan cerminan diri manusia yang melekat karakter tokoh, pesan moral tersirat maupun tersurat. Cerita rakyat merupakan seni sastra yang mengdung teka-teki, gaya humor dan nilai rasa menggelitik ingin tahu dari penikmatnya. Rejo et al. (2022) menjelaskan jika cerita rakyat merupakan kepercayaan pada masyarakat tertentu kadang masih dipercaya acuan pola hidup masyarakat, hal ini karena tokoh dalam cerita rakyatnya analogi orang yang dihormati, diidolakan, dan dikaitkan tokoh ideal dalam sebuah cerita imajiner. Berdasarkan penjelasan tersebut cerita rakyat menggambarkan pola hidup dan etika tokoh yang patut dicontoh dan turunkan. Pesan yang ingin disampaikan dari sebuah cerita rakyat dapat diketahui melalui unsur pembangunnya baik ekstrinsik maupun intrinsiknya (Juanda, 2019).

Salah satu unsur intrinsik cerita rakyat adalah amanat. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembacanya (Ani et al., 2024). Amanat dalam sebuah cerita rakyat menjadi media yang positif sebagai penguatan pendidikan karakter bagi siswa ataupun pembacanya. Pendidikan karakter disampaikan melalui amanat baik tersirat maupun tersurat, yang tertanam dalam memori pembacanya. Hal ini diungkapkan Sukirman (2021) dalam penelitiannya bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak atau peserta didik secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian siswa. Amanat dalam karya sastra menggambarkan nilai kemasyarakatan yang menanamkan, menumbuhkan, dan mengembangkan kepekaan terhadap norma-norma manusiawi, pengenalan dan rasa hormatnya terhadap tata nilai, baik dalam konteks individual maupun sosial (Suryanto, 2017). Oleh sebab itu, sastra memiliki peranan yang baik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter salah satu bentuk sastranya adalah cerita rakyat (Musaddad et al., 2025). Cerita rakyat yang melekat dan masih bertahan ditatanan masyarakat adalah dongen, legenda, mite, dan sage yang disampaikan dari generasi-kegenerasi maupun dalam bentuk pertunjukan sastra lisan di acara hiburan masyarakat (Mundzir, 2024).

Cerita rakyat merupakan kisah yang diceritakan atau dikisahkan dari masyarakat terdahulu sehingga muncul perbedaan persepsi alur ceritanya, akan tetapi tidak mengubah nilai-nilainya. Saat ini cerita rakyat belum tereksplor secara penuh sebagai saran pendidikan dalam pengajaran karakter. Belum optimalnya pendidik dalam mengolah sumber belajar sastra lokal yang menjadikan cerita rakyat lokal sebagai sumber belajar pada proses belajar mengajar membuat cerita rakyat lokal belum banyak dikenal peserta didik. Cerita rakyat yang tersebar di masyarakat semangkin luntur tergerus zaman dan teknologi, dikarenakan kurangnya penerus pencerita dari kalangan masyarakat muda. Berdasarkan permasalahan ini sewajarnya jika cerita rakyat dilestarikan kepada generasi muda mengingat banyaknya pesan moral positif di dalamnya. Selain itu cerita rakyat yang ada dapat dioptimalkan sebagai sumber belajar peserta didik, salah satunya cerita rakyat Etnik Lembak (Juliansyah & Rahmatika, 2025).

Cerita rakyat etnik Lembak, merupakan cerita rakyat yang berkembang di wilayah Lembak (Bengkulu dan Sumatra Selatan) yang memiliki kesamaan bentuk budaya, bahasa,

sastra, adat dan tatanan kemasyarakatan (Digita et al., 2023). Cerita rakyat etnik Lembak yang belum dioptimalkan sebagai sumber belajar membuat cerita rakyat belum diminati kalangan muda dan pelajar di wilayah Lembak. Hal ini sesuai dengan hasil indentifikasi kebutuhan sumber belajar siswa, salah satu hasil menunjukkan buku teks yang digunakan peserta didik dan pendidik belum ada yang menjelaskan kasanah cerita rakyat lokal (Nugroho, 2025). Hasil indentifikasi kebutuhan pada guru matapelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA menunjukkan jika belum dilaksanakannya pelatihan penyusunan bahan ajar berbasis kearifan lokal, sehingga membuat pendidik di wilayah Lembak hanya terfokus pada buku teks yang disediakan pemerintah. Faktor lain adalah belum dibukukannya cerita rakyat yang ada di wilayah Lembak membuat kurangnya refrensi cerita rakyat lokal (Rispan & Ajat, 2019). Hasil indentifikasi kebutuhan menunjukkan jika materi cerita rakyat terdapat di kelas X SMA dengan KD 3.7 “Mengindentifikasi Nilai-nilai dan Isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis”. Berdasarkan penjelasan di atas materi cerita rakyat pada kelas X SMA sudah selayaknya menggunakan sumber belajar lokal agar lebih mendekatkan pada psikologi peserta didik (Lonto, 2015).

Cerita rakyat etnik Lembak tersebar di wilayah Provinsi Bengkulu dan Provinsi Sumatera Selatan. Dikatakan etnik Lembak dikarenakan wilayah ini memiliki banyak kesamaan berkaitan dengan budaya, bahasa dan masyarakatnya (Digita et al., 2023; Nugroho, 2025). Banyaknya jenis cerita rakyat dan belum dioptimalkan cerita rakyat ini membuat penulis tertarik akan kasanah jenis sastra ini. Cerita rakyat ini masih dalam bentuk tuturan lisan dan belum tersusun dalam bentuk tulis, sehingga sudah selayaknya dilestarikan dan dieksplor sepenuhnya, sebagai sarana penguatan pendidikan karakter generasi muda (Mundzir, 2024). Dalam penelitian ini dikembangkan cerita rakyat etnik Lembak sebagai sarana pendidikan karakter. Diangkatnya cerita rakyat etnik Lembak karena cerita rakyat belum dimaksimalkan dalam hal penelitian maupun sebagai sumber pendidikan, khususnya pendidikan karakter pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, diketahui cerita rakyat etnik Lembak memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan wilayah lainya. Cerita rakyat etnik Lembak menyimpan nilai pendidikan karakter, yang dapat dijadikan sumber pembelajaran, dalam membentuk moral positif pada peserta didiknya. Berdasarkan hal tersebut, cerita rakyat perlu dioptimalkan dan dikembangkan dalam bentuk bahan ajar (Arsanti, 2018; Kusmana & Nurzaman, 2021; Kusumo, 2017).

Bahan ajar hendaknya dirancang dan ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh pendidik untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran (Muktadir, 2018). Bahan ajar yang dikembangkan dapat membantu pendidik dalam menyampikan materi pembelajaran di kelasnya, sedangkan menunjang proses pembelajaran adalah memberikan gambaran isi materi yang disampaikan kepada peserta didiknya (Sonia Piscayanti, 2015). Banyak macam bahan ajar dari bahan ajar cetak maupun bahan ajar audiovisual, tetapi penulis menitik beratkan pada bahan ajar cetak. Bahan ajar yang dikembangkan menjadi tambahan refrensi pembelajaran budaya lokal dan penanaman pendidikan karakter di sekolah (Ismiyati et al., 2025; Mardiyah, 2018).

Bahan ajar yang dikembangkan adalah, bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak. Hal ini menjadi fokus penelitian dikarenakan bahan ajar yang selama ini digunakan belum berorientasi pada sastra lokal, tetapi cenderung pada sastra yang terkenal di Nusantara. Pembaca tidak mengetahui bahwa di wilayahnya juga terdapat sastra yang layak diketahui, hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan praktisi yang menyatakan jika belum pernah menulis bahan ajar pendidikan karakter dengan mengoptimalkan cerita rakyat Lembak. Selain itu belum adanya sumber bacaan kearifan lokal berbasis cerita rakyat etnik Lembak sehingga banyak masyarakat, guru dan siswa yang kurang memahami cerita rakyat etnik Lembak dan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Cerita Rakyat Etnik Lembak”. Produk yang dihasilkan dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai sarana pembelajaran pendidikan karakter di kelas X SMA di wilayah Lembak (Bengkulu dan Sumatera Selatan).

METODE

Model Pengembangan

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian pengembangan, dengan harapan setelah penelitian menghasilkan produk baru dalam menunjang pembelajaran pendidikan karakter. Richey dan Klein (Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa dalam bidang pembelajaran penelitian ini dikenal sebagai Design and Development Research, yaitu studi sistematis terhadap proses desain, pengembangan, dan evaluasi untuk menetapkan dasar empiris dalam penciptaan produk instruksional maupun noninstruksional. Sejalan dengan itu, Van Den Akker et al. (1999) menjelaskan bahwa penelitian pengembangan merujuk pada berbagai pendekatan seperti studi desain, eksperimen desain, penelitian formatif, penelitian tindakan, hingga riset teknik yang berorientasi pada perbaikan kualitas produk pembelajaran.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian pengembangan (development research) merupakan metode sistematis untuk menghasilkan, menguji, dan menyempurnakan suatu produk pendidikan agar memiliki validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada penciptaan produk, tetapi juga melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap desain yang dikembangkan. Dalam konteks penelitian ini, desain dan pengembangan bahan ajar menggunakan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation) karena model ini memberikan tahapan yang terstruktur, sistematis, dan reflektif dalam menghasilkan bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Suryani dan Wibowo (2023) menunjukkan bahwa pengembangan e-modul berbasis kearifan lokal melalui model ADDIE efektif meningkatkan literasi budaya dan karakter tanggung jawab siswa SMA. Kedua, (Juliansyah & Rahmatika, 2025) mengembangkan bahan ajar cerita rakyat berbasis pendidikan karakter dan menemukan bahwa produk yang divalidasi ahli dan diuji kepraktisannya mampu meningkatkan keterlibatan belajar siswa secara signifikan. Ketiga, penelitian Pratama dan Lestari (2023) tentang pengembangan modul Bahasa Indonesia berbasis budaya daerah membuktikan bahwa integrasi bahasa lokal dalam pembelajaran meningkatkan motivasi dan identitas kultural peserta didik. Keempat, penelitian Ani et al. (2024) mengenai pengembangan LKPD berbasis nilai karakter menunjukkan bahwa model ADDIE menghasilkan perangkat pembelajaran yang sangat valid dan praktis digunakan guru. Kelima, studi oleh Rejo et al. (2022) menegaskan bahwa bahan ajar berbasis cerita rakyat digital mampu memperkuat dimensi profil pelajar Pancasila, khususnya pada aspek gotong royong dan kemandirian.

Prosedur Pengembangan

Model penelitian pengembangan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*), merupakan salah satu model desain pembelajaran sistematis. Sementara Anjasti et al. (2024) ADDIE pada tingkat desain materi pembelajaran dan pengembangan, sistematis sebagai aspek prosedural pendekatan sistem telah diwujudkan dalam banyak praktik, metodologi untuk desain dan pengembangan teks, materi audiovisual dan materi pembelajaran berbasis computer. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mendesain materi berupa bahan ajar cetak sebagai sarana pendidikan karakter di kelas X SMA di wilayah Lembak. Berikut ini, ditampilkan langkah-langkah pengembangan yang penulis gunakan, berdasarkan model ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, evaluation).

Desain Uji Coba Produk

Uji coba produk merupakan hal terpenting pada proses penelitian pengembangan. Uji coba dilakukan untuk melihat apakah produk yang dikembangkan sudah sesuai dengan kebutuhan pengguna produk atau belum. Pada proses uji coba produk penulis menetapkan subjek coba, dengan kriteria yang telah ditentukan. Subjek coba terbagi atas subjek coba kelompok kecil, subjek coba kelompok menengah/sedang dan kelompok coba uji pemakaian.

- a. Uji coba *prototipe* bahan secara perorangan (*one-to-one trying out*) dilakukan pada subjek 1-3 orang. Setelah melakukan uji coba perorangan maka pengembang melakukan revisi produk berdasarkan masukan dari hasil penilaian atau uji validasi. Pada uji coba *prototipe* dilakukan pada siswa kelas X SMA Karang Jaya.

- b. Uji coba kelompok kecil (*small group tryout*) melibatkan subjek yang terdiri dari 5 - 6 subjek. Hasil uji coba kelompok kecil ini dipakai untuk melakukan revisi produk sesuai masukan yang diberikan oleh kelompok sasaran tersebut. Pada uji coba kelompok kecil juga dilakukan pada kelas X SMA negeri Karang Jaya.
- c. Uji coba lapangan (*field tryout*), melibatkan subjek dalam kelas yang lebih besar yaitu melibatkan subjek 15 - 35. Hasil uji coba lapangan ini dipakai untuk melakukan revisi produk final. Pada uji coba lapangan dilakukan pada kelas X SMA (subjek uji coba).

Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Angket

Angket digunakan untuk menganalisis data kuantitatif, dalam penelitian pengembangan bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak, guna mengukur respon pembaca terhadap produk menggunakan bahan ajar pendidikan karakter cerita rakyat etnik Lembak.

2. Analisis Data Validasi Ahli

Validasi merupakan proses pemberian nilai pada produk untuk melihat kevalidan produk yang dihasilkan. Hasil angket dari tim ahli adalah standar patokan apakah model bahan ajar yang dikembangkan sudah valid. Tim ahli terdiri dari empat komponen yang memang ahli dibidangnya, yaitu ahli budaya, ahli kebahasaan, pengembangan bahan ajar dan ahli praktisi.

3. Analisis Data Kepraktisan (Respon Pengguna Produk)

Kepraktisan produk dilakukan untuk melihat apakah produk sudah diterima oleh pengguna produk melalui angket respon. Kepraktisan produk dilakukan melalui evaluasi *one to one* dilakukan dengan wawancara dengan siswa, guru, masyarakat, pemangku adat dan praktisi, yang menjawab pertanyaan tentang kepraktisan produk. Evaluasi kelompok besar dapat dilakukan dengan memberikan angket, yang berkaitan dengan kepraktisan produk pada sample kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Cerita Rakyat Etnik Lembak.

Hasil penelitian pengembangan bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak dijabarkan berdasarkan langkah-langkah pengembangan bahan ajar. Hasil penelitian pengembangan bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak dapat dilihat dari komponen-komponen di antaranya: Pengumpulan informasi (identifikasi kebutuhan bahan ajar pada guru), desain produk, validasi desain (menganalisis produk oleh pakar ahli budaya, paraktisi, ahli pengembangan bahan ajar dan ahli kebahasaan), perbaikan desain, uji coba kecil, sedang, revisi produk, uji produk pemakaian, penyempurnaan produk, produksi masal dan uji meluas.

a. Identifikasi Kebutuhan Bahan Ajar

Pada tahap pengumpulan data dilakukan indentifikasi kebutuhan bahan ajar sastra terhadap guru, hasil dari indentifikasi sebagai berikut:

1) Identifikasi Kebutuhan Bahan Ajar pada Guru

Indetivikasi kebutuhan bahan ajar pada guru adalah kegiatan untuk memperoleh informasi kebutuhan bahan ajar pendidikan karakter pada guru, dengan memberikan angket dan melakukan wawancara. Informasi tersebut berasal dari guru bahasa Indonesia di SMA Negeri Karangjaya, dari tanggal 18 s.d 22 April 2022 sebagai setting uji coba kecil dan uji coba sedang terhadap bahan ajar pendidikan karakter.

Indetifikasi kebutuhan terhadap bahan ajar yang dikembangkan dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA Karang Jaya. Berikut dokumentasi pengambilan data indentifikasi kebutuhan yang digunakan untuk mendesain produk bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak (Lampiran Gambar 1).

Angket dan wawancara dilakukan pada guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri Karang Jaya dengan beberapa pertanyaan kuesioner dan wawancara, sebelum medesain bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak. Adapun hasil dari kegiatan kuesioner dan wawancara tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

Pertama, pemahaman guru terhadap fungsi bahan ajar cukup baik. Guru berpendapat bahwa fungsi bahan ajar pendidikan karakter bagi pendidik adalah sebagai alat bantu pendidik menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter pada peserta didik. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara, guru menjelaskan jika fungsi bahan ajar pendidikan karakter adalah sebagai sarana guru mengajarkan nilai pendidikan karakter pada siswanya. Dengan demikian secara keseluruhan, guru mengetahui pentingnya bahan ajar pendidikan karakter, tetapi faktanya pendidik tidak memungkiri jika belum memahami struktur bahan ajar yang baik, hal ini dapat dilihat pada hasil kuesioner dan wawancara.

Kedua, pemahaman tentang bahan ajar pendidikan karakter masih belum optimal, disamping itu guru juga mengharapkan bahan ajar pendidikan karakter yang mudah dipahami guru dan siswa. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara, guru menyatakan jika bahan ajar pendidikan karakter yang ada belum memanfaatkan budaya dan sastra lokal. Jadi, secara keseluruhan guru masih belum memahami secara penuh bahan ajar pendidikan karakter tetapi guru mampu menerapkan pembelajaran pendidikan karakter, sesuai dengan bahan ajar yang tersedia. Dengan ketersediaan bahan ajar pendidikan karakter di sekolah, guru berharap bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak menjadi sumber belajar sekaligus menunjang proses belajar mengajar, khususnya semua materi pembelajaran.

Ketiga, kendala yang dihadapi guru terhadap penulisan bahan ajar pendidikan karakter cukup kompleks, di antaranya pemahaman menulis bahan ajar masih belum optimal, memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber belajar belum maksimal dan kurangnya pendampingan penulisan bahan ajar. Hal ini dipertegas dari hasil wawancara, guru menyatakan "Belum adanya pendampingan penulisan bahan ajar yang mengarahkan pada buku". Selain itu pemahaman guru terhadap sumber belajar pendidikan karakter masih belum optimal dikarenakan tidak adanya sosialisasi dari pihak terkait dan mitra dalam menyusun bahan ajar yang kreatif dan inovatif.

Keempat, pemahaman penulisan bahan ajar pendidikan karakter masih belum optimal, karena guru belum pernah membuat atau menyusun bahan ajar pendidikan karakter. Hal ini juga dipertegas dalam wawancara, guru menyatakan belum pernah menulis bahan ajar pendidikan karakter dengan memaksimalkan sastra lokal karena belum adanya perhatian dari pemerintah daerah untuk mengadakan pelatihan pembuatan bahan ajar pendidikan karakter dan penyediaan sumber untuk membuat bahan ajar.

Kelima, karena guru belum pernah membuat bahan ajar pendidikan karakter maka guru belum mengetahui struktur bahan ajar yang baik, tetapi guru mengharapkan bahan ajar pendidikan karakter yang kembangkan mampu menarik motivasi belajar siswa. Hal ini dipertegas dalam wawancara, guru menyatakan bahan ajar yang menarik adalah bahan ajar yang singkat, jelas dan terperinci. Bahan ajar yang berbelit-belit dapat menjemuahkan siswa. Berdasarkan pendapat tersebut pemahaman guru tentang jenis bahan ajar belum maksimal tetapi guru mengetahui bentuk bahan ajar yang dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Keenam, guru belum pernah membuat bahan ajar cetak, yang digunakan belum menarik minat belajar siswa, tetapi guru mengharapkan bahan ajar yang dihasilkan nantinya berbeda dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini juga dipertegas dalam wawancara, guru menyatakan belum pernah menulis bahan ajar cetak, tetapi guru mengharapkan bahan ajar yang menarik, baik itu isi, desain, kebahasaan dan instrument evaluasinya. Berdasarkan hal tersebut guru juga mengharapkan hal baru dalam pembelajaran pendidikan karakter di kelasnya dengan tujuan dapat meningkatkan minat belajar, memahami nilai-nilai pendidikan karakter dan membudayakan sastra lokal.

Berdasarkan keseluruhan hasil identifikasi kebutuhan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Negeri Karang Jaya telah mengetahui fungsi bahan ajar dalam proses pembelajaran karena bahan ajar berperan penting bagi siswa dalam belajar mandiri. Maka dari itu dibutuhkan bahan ajar yang dapat meningkatkan motivasi siswa berdasarkan desain, alat

evaluasi, materi, gambar ilustrasi, dan contohnya. Dalam proses penulisan bahan ajar pendidikan karakter yang kreatif dan inovatif terdapat beberapa kendala seperti kurang minatnya guru dalam mencoba membuat bahan ajar, tidak adanya pendampingan secara langsung, kurangnya keterampilan guru dalam mendesain, keterbatasan dana serta kurangnya sumber atau referensi yang relevan. Harapan guru di SMA yaitu memiliki bahan ajar yang dibutuhkan oleh siswa dan mendapatkan pelatihan atau pendampingan dalam pembuatan bahan ajar bagi siswa. Sesuai dengan harapan para guru maka dikembangkan bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak yang di dalamnya terdapat pendidikan karakter.

b. Identifikasi Cerita Rakyat Etnik Lembak

Banyaknya cerita rakyat etnik Lembak yang ada di Kota Lubuklinggau, Kab. Musi Rawas, Kab. Musi Rawas Utara dan wilayah sekitar yang termasuk etnik Lembak, maka tidak semua cerita rakyat etnik Lembak digunakan sebagai bahan ajar pendidikan karakter, oleh sebab itu cerita rakyat perlu untuk dipilih sesuai dengan kebutuhan siswa.

Berdasarkan hasil indentifikasi kebutuhan cerita rakyat di atas ada beberapa cerita rakyat yang digunakan adalah cerita rakyat etnik Lembak yang diperoleh dari Kota Lubuklinggau, Kabupaten Musi Rawas, Kabupaten Musi Rawas Utara, Lebong, Kabupaten Empat Lawang dan Kabupaten Muba Bujang Jawe Kabayan Bulan, Bujang Rantau Kanayan, Raje Bujang, Krio Agung, Siak Ali Majidin Sakti, Pematang Nio Ijau, Ka Jogel, Raden Papak, Puyang Ramedan, Raden Si Koneng, Puyang Gadis, Puyang Kurap, Karya Cilik dan Patih Mahlindar dan Ayam Jago. Cerita rakyat diambil dari narasumber secara langsung dan dipilih berdasarkan jenisnya. Penulis fokus pada jenis cerita rakyat, sehingga proses desain cerita rakyat lebih valid. Selain itu ciri khas bahan ajar lebih menekankan pada bahasa daerah sesuai dengan berkembangnya cerita rakyat tersebut.

a. Deskripsi Hasil Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Etnik Lembak.

Hasil analisis pendidikan karakter pada cerita rakyat etnik Lembak melingkupi 18 nilai pendidikan karakter dengan 31 cerita rakyat etnik Lembak. cerita rakyat dianalisis untuk mengetahui nilai-nilai yang ada di dalamnya, sehingga dapat dipahami secara menyeluruh. Dari hasil analisis nilai pendidikan karakter dapat dilihat pada deskripsi pendidikan karakter di bawah ini:

Bujang Jawe Kabayan Bulan

Bujang Jawa dan Kebayan Bulan yang ada di dusun, ada bujang yang datang dari Jawa yang jatuh cinta dengan Kebayan Bulan dari desa. Karena Bujang Jawa ini suka dengan Kebayan Bulan, Bujang Jawa mengajak Kebayan Bulan untuk kawin lari. Akhirnya Ular Laut mengeluarkan senjatanya pusaka pedang besar daun pisang batu kalau dikenakan ke mata hari matilah monyet dan semua isi hutan dak kalah hebat Bujang Jawa ada pusaka pula keris kalau ditancapkan ke sungai mati ikan mati semua. Akhirnya orang itu ribut pada malam hari untuk memperebutkan Kebayan bulan, dan akhirnya Ular Laur mati, Bujang Jawalah yang menang, dan menjadi suami Kebayan Bulan. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan antara lain: *Nilai Jujur, Nilai Mandiri, dan Nilai Cinta Damai.*

Bujang Rantau Kanayan

Ade cerito gok doson Lobok Tue ade raje ngan bename K.H. Abdul Kodir, ngan gi ngadeke hejat rami, atau biaso disabot ngan sokoran. Dang sokoran, tibe-tibe rodong hejat rami roboh, dem tu detang'lah wang pemude gok hejat rami tu. Sokorlah hejat rami, harkah tu bejalan ngan lancar dang acara bejalan ngan lancar, tepi reja dak katek raso terimekaseh ngan Bujang Rantau Kanayan ngan dem nolong acara sukuran selame tojoh ahai tojoh melam. Akhir'e, Bujang Kanayan pegi gok Lobok Tue muare kambel, sambel nehan pehot lapo ngen nyemolong. Sambel bejalan Bujang Kanayan tedengo gok ondok bohok ade ngan manggel name ye "Hoy Bujang Kanayan". Nilai pendidikan karakter yang ditemukan antara lain: *Nilai Relegius, Nilai Kerja Keras, Nilai Kejujuran, Tanggung Jawab dan Peduli Lingkungan*

Raje Bujang

Cerita ini diangkat dari Desa Muara Beliti, Kabupaten Musi Rawas. Cerita ini bermula dari hilangnya putri bungsu dari sang raja Majapahit. Sang raja memerintahkan ketujuh putranya untuk mencari adik bungsu mereka yang hilang. Raja ini khawatir dengan keadaan putri bungsunya yang tidak kunjung pulang ke kerajaan. Ketujuh putranya itu masing-masing sudah dikasih ilmu kesaktian oleh sang ayahnya. Terus sampai-sampai anak-anaknya raja ini semua sudah menikah. Dari salah satu keturunan raja yang sudah menikah inilah yang karena kecalakan, kecerdasan, dan ilmu pengetahuannya warga setempat menngangkatnya menjadi raja. Dan waktu dia masih bujang (belum menikah). Oleh karena itu orang disana menyebutnya "Raje Bujang" dia punya silsilah *Raje Bujang Sinuhun Senopati*. Nilai pendidikan karakter antara lain: *Nilai Religius, Nilai Pendidikan Karakter Jujur, Nilai Toleransi, Nilai Kerja Keras, Nilai Mandiri, Nilai Rasa Ingin Tahu, Nilai Menghargai Prestasi, Nilai Bersahabat/Komunikatif, Nilai Peduli Sosial dan Nilai Tanggung Jawab*.

Krio Agung

Sejarah bermula dari sejarah Bengkulu dimana ketika keturunan empat pasukan lebong ketika jaman penjajahan Inggris mendekati penjajahan Belanda. Nah, ketika penguasaan atau kekuasaan Inggris dan Belanda menguasai Bengkulu terjadilah peperangan antara sesama empat pasukan. Salah satu dari empat pasukan itu ada tiga gelombong yang hijrah ke arah bukit barisan, tepatnya di Kabupaten Musi Rawas sekarang. Gelombang pertama turun di hulu Rupit, kemudian menetap di Bukit Layang dan sekitarnya. Satu golongan lagi mereka pindah ke Hulu Rawas di Desa Napal Licin dan Lubuk Tanjong dan sekitarnya. Sehingga mereka berbahasa Rejang atau Merejang. Satu gelombang lagi berada di hulu Selangit kemudian mereka berbahasa Sindang berbahasa rembah. Nah, kesateria yang mendiami Bukit Layang ini adalah sesepu artinya memiliki kebijaksanaan, kemampuan pemimpin dan mereka dikenal, satu Kerio Agung, yang kedua Kerio Gonjong, yang ketiga adalah Kerio Peniking dan yang keempat adalah Raden Kecik. Itulah asal usul Kerio Agung bersemayang di Bukit Layang. Pendidikan karakter yang ditemukan antara lain: *Nilai Peduli Lingkungan, Kerja Keras, Cinta Tanah Air dan Tanggung Jawab*.

Siak Ali Majidin Sakti

Siak Ali Majidin Sakti (Bujang Gunung) menceritakan tentang kisah seorang pemuda keturunan dari Puyang Serunting dan Puyang Bidadari yang dilahirkan di gunung Dempo Pagar Alam. Siak Ali Majidin Sakti dilahirkan dan dibesarkan di gunung tersebut, namun tidak dirawat oleh orang tuanya sendiri tapi orang lain melainkan Puyang Si Rajo Nyawo. Sebab pada saat ibunya dalam keadaan mengandung semua keluarga bahkan adik-beradik dari Puyang Bidadari menolak hal itu mereka semua tidak setuju jika Puyang Bidadari tinggal di khayangan, seiring berjalannya waktu Siak Ali Majidin Sakti tumbuh dewasa. Namun, sikap dan perilakunya sangatlah tidak baik sebab selalu berusaha untuk menguasai gunung Dempo, hingga semua temannya merasa tidak senang jika tetap berada di wilayah tersebut dan Siak Ali pun pergi meninggalkan tempat tersebut kemudian mencari orang tuanya sampai akhirnya bertemu dengan sang ayah di Desa Ulak Mengkudu. Mereka menetap di sana bersama sang ayah hingga menikah, kemudian Siak Ali Majidin Sakti pun menghilang tidak tahu kemana. Pendidikan karakter yang ditemukan antara lain: *Nilai Jujur, Nilai Kerja Keras, Nilai Kreatif, Nilai Mandiri, Nilai Rasa Ingin Tahu Nilai Peduli Sosial, dan Nilai Tanggung Jawab*

Pematang Nio Ijau

Keramat Pematang Nio Ijau ini menceritakan tentang jalan kehidupan seorang pemuda yang merantau dari Jawa ke desa Lubuk Tua dengan tujuan membuka beberapa usaha dan melakukan berbagai cara dengan kerja keras yang sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil yang maksimal, sudah ada beberapa jenis usaha yang ia buka seperti menanam padi, karet dan sawit. Namun, setiap usaha yang telah ia lakukan semua justru berbalik dengan apa yang ia harapkan, semua usaha tersebut tidak menguntungkan baginya malah yang ada selalu mengalami kerugian besar. Hingga pada suatu hari ia berputus asa dan menemukan sebuah pohon besar kemudian ia mencurahkan seluruh keluh kesahnya kepada pohon tersebut serta

membuat janji jikalau semua permintaannya terpenuhi maka ia akan kembali menemui pohon tersebut. Tidak disangka ternyata semua permintaannya di kabulkan oleh pohon tersebut dan ia pun menepati janjinya kepada pohon itu dengan cara mendatangi pohon itu kembali sebagai ucapan terima kasih. Pendidikan karakter yang dimiliki antara lain: *Nilai Religius, Nilai Jujur, Nilai Kerja Keras, Nilai Peduli Lingkungan, Nilai Peduli Sosial dan Nilai Tanggung Jawab.*

Ka Jogel

Kisah ini menceritakan tentang sebuah keramat yang dinamakan sebagai Keramat Ka Jogel yang terletak di Selangit. Keramat tersebut memiliki kesaktian yang menjadi legenda di kehidupan masyarakat kelurahan selangit tersebut. Konon ceritanya Ka Jogel itu adalah nama dari seseorang, orang yang bernama Ka Jogel tersebut anak dari Arya Mahmud keturunan dari kerajaan Majapahit. Ka Jogel ini memiliki berbagai kesaktian seperti mencabut pohon kelapa, dan menendang batu sebesar drum yang kini dikenal sebagai batu sepak jogel, Ka Jogel menendang batu sebesar apapun bagaikan sedang menendang sebuah bola biasa. Nilai pendidikan karakter meliputi: *Kerja Keras, Nilai Karakter Mandiri dan Peduli Sosial.*

Raden Papak

Alkisah seorang putri dari sebuah kerajaan yang diperintahkan ayahnya untuk menikah guna kelangsungan kerajaannya. Sang Putri menolak, karena hanya ingin menikah dengan laki-laki yang benar mencintainya bukan hartanya. Akhirnya sang putri menemukan laki-laki yang diinginkan dan akhirnya mereka menikah. Pada saat mengandung sang putri menginginkan kaki rusa milik seorang Brahmana, karena rasa sayang pangeran maka terpaksa mencuri rusa tersebut. Rasa sakit hati Brahmana karena rusa sahabatnya dibunuh maka mengutuk Putri. dan pangeran akan memiliki anak yang cacat (Tanpa kaki dan Tangan/papak) dan tidak akan selamat ketika lahir. Nilai pendidikan karakter di antaranya: *Nilai Religius, Nilai Karakter Jujur, Nilai Cinta Damai, Nilai Peduli Lingkungan, Nilai Peduli Sosial, dan Nilai Tanggung Jawab.*

Puyang Ramedan

Mengisahkan kesaktian Puyang Ramedan, yang menjadi sosok pahlawan sehingga menjadi nama sebuah desa. Puyang Ramedan memiliki anak angkat bernama Ki Agung, yang diangkatnya karena sebuah peristiwa. Pada suatu hari terjadilah pertempuran raja Palembang dengan Bugis yang membuat raja mengumpulkan semua orang sakti untuk menghadapinya. Ki Agung anak teringat dengan kesaktian ayah angkatnya Puyang Ramedan, dan membawanya ke Palembang untuk menghadapi Bugis, dan akhirnya puyang Ramedan dapat memenangkannya. Nilai-nilai pendidikan karakter pada cerita antara lain: *Nilai Karakter Jujur, Nilai Karakter Kreatif, Nilai Rasa Ingin Tahu, Nilai Menghargai Prestasi, dan Nilai Peduli Sosial.*

Raden Si Koneng

Menceritakan tokoh Raden Sih Koneng yang berasal dari Gunung Dempo. Raden Sih Koneng merupakan orang sakti yang mampu mengobati segala penyakit. Pada masanya Raden Sih Koneng tidak hanya mampu mengobati segala penyakit akan tetapi kesaktiannya mampu menyelesaikan semua permasalahan berkaitan dengan ekonomi, politik dan lainnya. Sampai akhirnya Raden Sih Koneng diberikan tempat tinggal di Puncak Bukit tanpa ada yang mengurusnya. Nilai pendidikan karakter antara lain: *Nilai Religius, Nilai Jujur, Nilai Karakter Toleransi, Nilai Karakter Disiplin, dan Nilai Karakter Peduli Sosial*

Puyang Gadis

Cerita rakyat ini menceritakan tentang seorang gadis cantik yang bernama Siti Rohina yang ingin dinikahi oleh sang pangeran Palembang. Hingga pada suatu saat ia dikubur di dalam tanah oleh kakaknya karena inging bersembunyi dari sang pangeran tersebut. Pada saat itu pula kakaknya lupa bahwa ia belum membuka lagi kuburan adiknya tersebut hingga akhirnya Siti Rohina hilang dan sampai detik ini kuburan Puyang Gadis dipercayai oleh masyarakat sekitar sebagai keramat yang ada di desa tersebut. Pendidikan karakter pada cerita rakyat Puyang Gades antara lain: *Nilai Religius, Nilai Jujur, Nilai Disiplin, Nilai Kerja Keras, Nilai Kreatif, Nilai Rasa Ingin Tahu, Nilai Semangat Kebangsaan, Nilai Bersahabat/Komunikatif, Nilai Peduli Sosial, dan Nilai Tanggung Jawab.*

Puyang Kurap

Menceritakan kisah puyang kurap dari Desa Prabu Menang. Puyang Kurap atau biasa dipanggil Naryok memiliki kesaktian yang mampu mengubah dirinya menjadi binatang harimau, ular dan semua jenis binatang, akan tetapi yang lebih sering adalah menjadi harimau. Banyak masyarakat yang tidak percaya dengan kesaktian Puyang Kurap sehingga meminta untuk membuktikan dirinya menjadi harimau. Hingga pada suatu masa puyang kurap mengubah dirinya menjadi harimau dan membuat semua orang mempercayai kesaktianya. Nilai pendidikan karakter cerita rakyat Puyang Kurap di antaranya: *Nilai Religius, Nilai Jujur, Nilai Toleransi, Nilai Kerja Keras, Nilai Rasa Ingin Tahu, Nilai Menghargai Prestasi, Nilai Cinta Damai, Nilai Peduli Sosial, dan Nilai Tanggung Jawab.*

Cerita Rakyat Karya Cilik

Seorang pria yang memiliki kesaktian. Karya Cilik seorang pria yang memiliki kesaktian dimana ia susah untuk dikalahkan oleh siapapun. Karya Cilik ingin menguasai Kota Palembang dengan cara memindahkan ke Desa Mambang. Tetapi raja Palembang tidak tinggal diam akan hal itu. Karya Cilik ingin mempertahankan Palembang dari si karya Cilik. Berbagai cara dilakukan untuk membunuh karya Cilik tetapi selalu gagal. Karya Cilik tidak mudah untuk dikalahkan. Sampai pada akhirnya karya Cilik berhasil dibunuh oleh prajurit raja Palembang dengan cara yang sudah diberitahukan oleh karya Cilik sendiri. Ada cara untuk membunuh karya Cilik tersebut. Hingga akhirnya Karya Cilik meninggal karena berhasil dibunuh. Pendidikan karakter cerita rakyat Karya Cilik antara lain: *Nilai Religius, Nilai Jujur, Nilai Disiplin, Nilai Kerja Keras, Nilai Kreatif, Nilai Rasa Ingin Tahu, Nilai Semangat Kebangsaan, Nilai Mandiri, dan Nilai Tanggung Jawab.*

Patih Mahlindar dan Ayam Jago

Kisa'e patih Mahlindar ngan ade mehan ngan tinggi, dan gagah perkasa ngan padek beladiri dan kesaktian. Wang tu asal'e gok Kerajaan Mataram ngan ditugaskan gok wilayah Sumatera Selatan. Gok Palembang Depati Mahlindar dititae gok Ulu Rawas dan dilanjot'a gok Kuto Tanjung ngan guné'a Jung (Perahu) Pateh Mahlindar juge ngunde pedang keramat dan kain sabuk sepupu tine'nye. Patih Mahlindar ade enam sedolor, maseng-maseng dolor'nyo bediaam gok Rawas, gok Lubuk Mas, gok Batu Raje, dan Pateh Mahlindar langsung dinjok gawe gok Ulu Rawas. Nilai pendidikan cerita rakyat Patih Mahlindar dan Ayam Jago di antaranya: *Nilai Relegius, Nilai Kejujuran, Nilai Kerja Keras, Nilai Peduli Sosial, dan Nilai Toleransi.*

Hasil Pengembangan Desain Produk

Bahan ajar yang dikembangkan yaitu bahan ajar pendidikan karakter berbais cerita rakyat etnik Lembak yang ditulis dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang didesain dengan menarik menggunakan *Microsoft word*. Diberikan gambar ilustrasi yang didesain sendiri dan berkaitan dengan cerita etnik Lembak. Bahan ajar ini berisi teks yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan karakter. Berikut contoh bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak yang terdapat dalam bahan ajar yang dikembangkan penulis:

Validasi Desain

Validasi adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan pada proses mendesain bahan ajar, hal ini bertujuan untuk mengukur sejauh apa valid tidaknya desain bahan ajar. Dalam kegiatan Validasi desain ada beberapa pakar ahli, yaitu: *Dr. Agus Triyanto, M.Pd. (Pakar Desain dan Pengembangan Bahan Ajar), Dr. Satinem, M.Pd. (Pakar Kebahasaan Bahan ajar), Kabid Kebudayaan Kota Lubuklinggau (Pakar kebudayaan etnik Lembak) dan Cekman, M.Pd. (Praktisi)* yang telah memvalidasi produk bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat Etnik Lembak sebelum diujicobakan dan hasil validasi tersebut mencakup beberapa aspek yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Ahli Desain dan Pengembangan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar pada sebuah produk terlebih dahulu melakukan uji validasi guna untuk mendapatkan penilaian dan masukan dan melakukan perbaikan agar mengetahui

kevalidan dari sebuah bahan ajar yang dikembangkan. Pengambilan data yang dilakukan dengan validator ahli desain untuk memperoleh data penilaian dari produk yang dikembangkan yakni bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat Eknit Lembak. Kegiatan validasi dilakukan beberapa kali, sesuai dengan masukan dan kritikan dari validator. Berikut proses pelaksanaan pengembangan bahan ajar produk oleh ahli terhadap produk bahan ajar (Lampiran gambar 6).

Pada kegiatan ini validator memberikan penilaian berkaitan produk bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak, sesuai dengan kriteria yang penulis siapkan. Hasil dari uji validasi ahli desain memperlihatkan data kevalidan desain dari beberapa komponen pernyataan instrument penelitian memperoleh jumlah V rata-rata 0,84 dengan kategori sangat valid yang disesuaikan dengan interpretasi validitas *aiken's V* dalam koefisien korelasi $> 0,80$. Maka dari itu, bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat Eknit Lembak layak digunakan dan diujicobakan dengan revisi sesuai dengan saran yang diberikan oleh validator ahli desain.

2) Ahli Kebahasaan

Pengembangan produk oleh ahli bahasa dilakukan oleh ibu Dr. Satinem, M.Pd. selaku validator sekaligus menjabat wakil akademik dan tim validasi di Universitas PGRI Silampari Lbuklinggau. Hal yang menjadi kritik dan sarannya mengenai bahasa yang digunakan terkait struktur kalimat, kalimat efektif, bahasa yang muda dipahami, kejelasan informasi pada isi bahan ajar, penggunaan kaidah bahasa yang sesuai dengan PUEBI, keterkaitan antar kalimat, dan kelengkapan yang mendukung penyajian dari segi kata pengantar, daftar isi, dan daftar pustaka. Hasil dari perhitungan di atas memperlihatkan data validasi kebahasaan dari beberapa pernyataan yang ada pada instrument penelitian memperoleh hasil V rata-rata 0,92 dengan kategori sangat valid yang disesuaikan dengan interpretasi validitas *aiken's V* dalam koefisien korelasi $> 0,80$.

3) Ahli Kebudayaan

Ahli budaya memberikan penilaian berkaitan dengan isi cerita rakyat, bahasa dan naskah cerita rakyat. Validasi pakar budaya dilakukan oleh orang yang mengetahui cerita atau seseorang yang pernah melakukan penelitian berkaitan dengan cerita rakyat di wilayah Lembak. Ahli kebudayaan dilakukan oleh kabid kebudayaan Kabupaten Musi Rawas. Pengembangan bahan ajar dari ahli budaya untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan kearifan lokal berupa cerita rakyat etnik Lembak. Penyajian data yang sudah diperoleh berdasarkan angket penilaian yang telah diisi oleh validator ahli kebudayaan memperoleh jumlah V rata-rata 0,89 dengan kategori sangat valid yang disesuaikan dengan interpretasi validitas *aiken's V* dalam koefisien korelasi $> 0,80$.

4) Praktisi (Guru)

Praktisi dalam hal ini adalah guru matapelajaran Bahasa Indonesia. Penilaian yang diberikan praktisi sangat penting bagi keefektifan bahan ajar. Praktisi lebih memahami apa yang dibutuhkan guru dan siswa dalam pembelajaran pendidikan karakter. Pada proses validasi praktisi dilakukan guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Karang Jaya. Penyajian data yang sudah diperoleh berdasarkan angket penilaian yang telah diisi oleh validator praktisi memperoleh jumlah V rata-rata 0,90 dengan kategori sangat valid yang disesuaikan dengan interpretasi validitas *aiken's V* dalam koefisien korelasi $> 0,80$.

Perbaikan Desain Produk Bahan Ajar Pendidikan Karakter

Berdasarkan masukan-masukan yang diberikan pada pakar ahli, penulis segera menindak lanjuti dengan memperbaiki bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak tersebut agar dapat diuji cobakan pada subjek coba di kelas X SMA Negeri Karang Jaya. Perbaikan desain bahan ajar secara menyeluruh agar bahan ajar layak untuk digunakan siswa, sesuai dengan kebutuhan. Perbaikan yang dilakukan penulis meliputi perbaikan pendekatan bahan ajar, konten bahan ajar, kalimat, kosa kata, *Lay Out* dan beberapa komponen sesuai dengan hasil validasi pakar ahli. Setelah bahan ajar pendidikan karakter

berbasis cerita rakyat etnik Lembak selesai diperbaiki produk siap untuk diujicobakan pada siswa X SMA (Sekolah Uji Coba 1-5).

Data Kepraktisan Bahan Ajar Pendidikan Karakter Berbasis Cerita Rakyat Etnik Lembak

1) Data Angket Respon Siswa

Data kepraktisan bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak dilihat dari dua tahapan yaitu melalui uji kelompok kecil dan uji Sedang. Pada pengambilan data angket respon terhadap siswa di kelas X SMA Negeri Karang Jaya.

a) Uji Kelompok Kecil

Tahapan uji kelompok kecil menghasilkan data dari instrument penilaian angket kepada siswa. Uji kelompok kecil terdiri dari 6 orang siswa dengan bertanya secara langsung kepada guru bahasa Indonesia terkait siswa mana saja yang terdapat pada kategori tinggi, sedang, dan rendah agar untuk mengetahui pandangan bahan ajar pendidikan karakter yang ditulis penulis.

Berikut ini tampilan hasil data uji kelompok kecil pada siswa kelas X SMA Negeri Karang Jaya. Hasil data dari penilaian aspek kepraktisan menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak yang dikembangkan dikategorikan praktis, dilihat dari tahap uji coba kelompok kecil yang terdiri dari 6 siswa pada siswa kelas X SMA Negeri Karang Jaya. Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak sudah dikategorikan *Sangat Praktis* dengan persentase 82%.

b) Uji Coba Kelompok Sedang

Tahapan uji kelompok sedang diuji cobakan yang menghasilkan data dari angket penilaian respon siswa terhadap bahan ajar pendidikan karakter yang dikembangkan. Uji kelompok sedang dalam hal ini menggunakan satu kelas yang terdiri 20 siswa. Penilaian data kepraktisan pada uji kelompok sedang.

Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap uji coba kelompok sedang yang terdiri dari 20 siswa kelas X SMA Negeri Karang Jaya. Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak sudah dikategorikan *Sangat Praktis* dengan persentase 84%.

c) Uji Coba Pemakaian

Tahapan uji kelompok pemakaian diuji cobakan yang menghasilkan data dari angket penilaian respon siswa terhadap bahan ajar pendidikan karakter yang dikembangkan. Uji pemakaian dalam hal ini menggunakan satu kelas yang terdiri 20 siswa dari masing-masing sekolah yang sudah ditentukan yaitu SMA Negeri di wilayah Musi Rawas, Lubuklinggau dan Musi Rawas Utara. Penilaian data kepraktisan pada uji pemakaian dapat dijelaskan sebagai berikut:

(1) Hasil Uji Coba Pemakaian (Sekolah Uji 1)

Berikut ini penjabaran dari hasil data angket uji pemakaian di (sekolah uji 1): Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap uji coba pemakaian yang terdiri dari 20 orang siswa kelas X (sekolah uji 1). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak sudah dikategorikan *Praktis* dengan persentase 76%.

(2) Hasil Uji Coba Pemakaian (Sekolah Uji 2)

Berikut ini penjabaran dari hasil data angket uji pemakaian (sekolah uji 2): Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap uji pemakaian yang terdiri dari 20 orang siswa kelas X (sekolah uji 2). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak sudah dikategorikan *Praktis* dengan persentase 78%. Dari hasil tersebut diambil simpulan jika bahan ajar pendidikan karakter berbasis etnik Lembak layak digunakan, dan dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran pada peserta didik.

(3) Hasil Uji Coba Pemakaian (Sekolah Uji 3)

Berikut ini penjabaran dari hasil data angket uji pemakaian (sekolah uji 3): Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap uji pemakaian yang terdiri dari 20 orang siswa kelas X

(sekolah uji 3). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak sudah dikategorikan *Praktis* dengan persentase 73%.

(4) Hasil Uji Coba Pemakaian (Sekolah Uji 4)

Berikut ini penjabaran dari hasil data angket uji pemakaian (sekolah uji 4):

Skor angket diperoleh melalui tahapan berikut: Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap uji pemakaian yang terdiri dari 20 orang siswa kelas X (sekolah uji 4). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak sudah dikategorikan *Praktis* dengan persentase 77%.

(5) Hasil Uji Coba Pemakaian (Sekolah Uji 5)

Berikut ini penjabaran dari hasil data angket uji pemakaian di (sekolah uji 5):

Skor angket diperoleh melalui tahapan berikut: Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap uji pemakaian yang terdiri dari 20 orang siswa kelas X (sekolah uji 5). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak sudah dikategorikan *Praktis* dengan persentase 78%.

(6) Hasil Rekapitulasi Respon Siswa terhadap Produk

Berikut ini hasil mengenai perhitungan uji pemakaian terhadap lima sekolah dikategorikan praktis. Secara keseluruhan penilaian bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik lembak dapat dilihat hasil dari uji pemakaian oleh lima sekolah di wilayah Musi Rawas, Lubuklinggau dan Musirawas Utara terhadap bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat Etnik Lembak. Skor yang diperoleh dari (sekolah uji 1) 76% dengan kategori praktis, (sekolah uji 2) 78% dengan kategori praktis, (sekolah uji 3) 73% dengan kategori praktis, (sekolah uji 4) 77% dengan kategori praktis, dan (sekolah uji 5) 78% dengan kategori praktis. Dilihat dari uji pemakaian tersebut maka pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak dapat digunakan sebagai sumber belajar.

(7) Hasil Respon Guru terhadap Produk

Pengambilan data kepraktisan yang dilakukan oleh guru terhadap bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak yang dapat dilihat sebagai berikut:

(a) Hasil Respon Guru (Sekolah Uji 1)

Hasil angket penilaian guru yang dilakukan oleh dua guru (sekolah uji 1) guna untuk mengetahui kepraktisan dari bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak yang dikembangkan. Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap penilaian angket oleh guru 1 (sekolah uji 1). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak sudah dikategorikan *Sangat Praktis* dengan persentase 91%. Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap penilaian angket oleh G2 (guru 2) (Sekolah Uji 1). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat Etnik Lembak sudah dikategorikan *Praktis* dengan persentase 94%. Berdasarkan penilaian dari kedua guru (sekolah uji 1) pada G1 (guru 1) memperoleh nilai 91% dengan kriteria sangat praktis dan G2 (guru 2) memperoleh nilai 94% dengan presentase sangat praktis.

(b) Hasil Respon Guru (Sekolah Uji 2)

Hasil angket penilaian guru yang dilakukan oleh dua guru (sekolah uji 2) guna untuk mengetahui kepraktisan dari bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak yang dikembangkan. Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap penilaian angket oleh G1 (guru 1) (Sekolah Uji 2). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak sudah dikategorikan *Sangat Praktis* dengan persentase 92%.

Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap penilaian angket oleh G2 (guru 2) (sekolah uji 2). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak sudah dikategorikan *Sangat Praktis* dengan persentase 94%. Berdasarkan penilaian dari kedua guru (sekolah uji 2) pada G1 (guru 1) memperoleh nilai 92% dengan kriteria sangat praktis dan G2 (guru 2) memperoleh nilai 94% dengan presentase sangat praktis.

(c) Hasil Respon Guru (Sekolah Uji 3)

Hasil angket penilaian guru yang dilakukan oleh dua guru (sekolah uji 3) untuk mengetahui kepraktisan dari bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak yang dikembangkan. Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap penilaian angket oleh G1 (guru 1) (sekolah uji 3). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak sudah dikategorikan *Sangat Praktis* dengan persentase 98%. Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap penilaian angket oleh G2 (guru 2) (sekolah uji 3). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat Etnik Lembak sudah dikategorikan *Sangat Praktis* dengan persentase 94%. Berdasarkan penilaian dari kedua guru (sekolah uji 3) pada G1 (guru 1) memperoleh nilai 98% dengan kriteria sangat praktis dan G2 (guru 2) memperoleh nilai 94% dengan presentase *Sangat Praktis*.

(d) Hasil Respon Guru (Sekolah Uji 4)

Hasil angket penilaian guru yang dilakukan oleh dua guru (sekolah uji 4) guna untuk mengetahui kepraktisan dari bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak yang dikembangkan.

Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap penilaian angket oleh G1 (guru 1) (sekolah uji 4). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak sudah dikategorikan *Sangat Praktis* dengan persentase 91%. Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap penilaian angket oleh G2 (guru 2) (sekolah uji 4). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat Etnik Lembak sudah dikategorikan *Praktis* dengan persentase 90%.

Berdasarkan penilaian dari kedua guru (sekolah uji 4) pada G1 (guru 1) memperoleh nilai 91% dengan kriteria sangat praktis dan guru 2 memperoleh nilai 90% dengan presentase *Sangat Praktis*.

(e) Hasil Respon Guru (Sekolah Uji 5)

Hasil angket penilaian guru yang dilakukan oleh dua guru (sekolah uji 5) guna untuk mengetahui kepraktisan dari bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak yang dikembangkan.

Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap penilaian angket oleh G1 (guru 1) (sekolah uji 5). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat Etnik Lembak sudah dikategorikan *Sangat Praktis* dengan persentase 88%. Dilihat dari hasil perhitungan data di atas, tahap penilaian angket oleh G2 (guru 2) (sekolah uji 5). Dari hasil data tersebut menyatakan bahwa bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak sudah dikategorikan *Sangat Praktis* dengan persentase 93%.

Berdasarkan penilaian dari kedua guru (sekolah uji 5) pada G1 (guru 1) memperoleh nilai 88% dengan kriteria sangat praktis dan G2 (guru 2) memperoleh nilai 93% dengan presentase sangat praktis.

(f) Hasil Rekapitulasi Respon Guru terhadap Bahan Ajar Pendidikan Karakter

Berikut ini hasil mengenai nilai angket respon G1 (guru 1) dan G2 (guru 2) dari lima sekolah, secara keseluruhan penilaian bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak. Berdasarkan tabel di atas, mengenai hasil dari angket respon guru oleh lima sekolah yakni SMAN di wilayah Musi Rawas, Lubuklinggau dan Musi Rawas Utara terhadap bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat Etnik Lembak. Skor yang diperoleh dari (SMAN subjek uji 1) oleh guru 1 memperoleh 91% dengan kategori sangat praktis dan guru 2 memperoleh 94% dengan kriteria sangat praktis, (SMAN subjek uji 2) oleh guru 1 memperoleh 92% dengan kategori sangat praktis dan guru 2 memperoleh 94% dengan kriteria sangat praktis, (SMAN subjek uji 3) oleh G1 (guru 1) memperoleh 98% dengan kategori sangat praktis dan G2 (guru 2) memperoleh 94% dengan kriteria sangat praktis, (SMAN subjek uji 4) oleh G1 (guru 1) memperoleh 91% dengan kategori sangat praktis dan G2 (guru 2) memperoleh 90% dengan kriteria praktis, dan (SMAN subjek uji 5) oleh G1 (guru 1) memperoleh 88% dengan kategori sangat praktis dan G2 (guru 2) memperoleh 93% dengan kriteria sangat praktis.

PEMBAHASAN

Hasil dari tahapan analisis kurikulum sesuai KD (3.7, 4.7, 3.8, 4.8, 3.9) yang berkaitan langsung dengan pembelajaran cerita rakyat. Sedangkan sumber belajar diperoleh dari cerita rakyat etnik Lembak, artikel jurnal, buku teori dan sumber belajar lainnya. Identifikasi kebutuhan yang dilakukan oleh guru merasa memerlukan bentuk bahan ajar yang lebih baik, inovatif dan kreatif. Selanjutnya diketahui bahwa, guru mata pelajaran bahasa Indonesia belum mengetahui dan belum pernah membuat bahan ajar pendidikan karakter yang mengoptimalkan sastra lokal, serta menggunakan bahasa daerah. Guru mata pelajaran bahasa Indonesia selama ini hanya mengajarkan pendidikan karakter yang terselip pada buku teks pegangan siswa dan guru. Jadi hal yang timbul adalah monoton dan tidak adanya kreativitas guru dan siswa pada saat belajar. Sementara menurut (Prastowo, 2011) salah satu fungsi bahan ajar bagi guru yaitu mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator, pembelajarannya menjadi lebih efektif dan interaktif, pedoman bagi guru menuju substansi kompetensi yang semestinya diajarkan kepada siswa dan sebagai alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran. Selain itu tidak adanya perhatian dari sekolah dan pemerintah daerah untuk memberikan buku penunjang yang berorientasi pada budaya lokal membuat pembelajaran pendidikan karakter khususnya budaya etnik Lembak semakin ditinggalkan.

Identifikasi cerita rakyat etnik Lembak dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di setiap cerita rakyat sehingga dapat menunjang produk yang dikembangkan. Hasil identifikasi pada cerita rakyat etnik Lembak adalah tidak semua cerita rakyat terdapat 19 nilai pendidikan karakter, hal ini dapat dilihat dari hasil deskripsi analisisnya. Nilai pendidikan karakter yang mendominasi adalah nilai pendidikan karakter *Kerja Keras* dan terdapat di setiap cerita rakyat, sehingga menggambarkan kehidupan masyarakat etnik Lembak yang tekun bekerja. Pada proses analisis juga diketahui nilai pendidikan karakter yang tidak diketahui yaitu nilai pendidikan karakter *Gemar Membaca* sehingga memerlukan pengkajian lebih mendalam. Salah satu indikator keberhasilan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah menurut PERMEN RI No 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan peserta didik SMA, yaitu berperilaku sesuai dengan ajaran agama, mengembangkan diri secara optimal, sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya, kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial, memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab, dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia

Berdasarkan identifikasi kebutuhan bahan ajar di atas, ditindak lanjuti dengan perancangan desain bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat Etnik Lembak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA Kota Lubuklinggau, Kabupaten Musi Rawas, dan Kabupaten Musi Rawas Utara. Hasil rancangan dari hasil identifikasi bahan ajar sastra ini menghasilkan produk bahan ajar yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman pendidikan karakter Siswa Kelas X SMA di wilayah etnik Lembak sesuai dengan yang diharapkan para pendidik. Hasil desain bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak menghasilkan produk yang menggunakan bahasa daerah yang memotivasi pembelajaran di sekolah. Desain bahan ajar juga dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang mendukung setiap cerita yang ada di bahan ajar. Desain produk disesuaikan dengan tingkatan perkembangan psikologi peserta didik, sehingga sangat menunjang proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat (Prastowo, 2011) fungsi bahan ajar bagi siswa yaitu, siswa dapat belajar tanpa harus ada guru atau teman siswa lain, belajar kapan saja, belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing, belajar berdasarkan urutan yang dipilihnya sendiri, membantu potensi siswa untuk menjadi pelajar yang mandiri dan pedoman mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya

Proses pengembangan bahan ajar dimulai dari beberapa teori tentang bahan ajar, dan tahapan penyusunannya. Menulis bahan ajar berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan yang diinginkan, sehingga siswa termotivasi belajar dan dapat digunakan untuk kegiatan belajar mandiri. Setelah bahan ajar selesai disusun, bahan ajar di validasi oleh 4 ahli validator yaitu ahli pengembangan bahan ajar dan desain, ahli kebahasaan, ahli kebudayaan, dan praktisi oleh

guru. 1) ahli validator desain menghasilkan kriteria produk *sangat valid*. 2) ahli validator kebahasaan, menghasilkan kriteria produk *sangat valid*, dengan saran revisi yaitu masih perlu dilakukan perbaikan pada kesalahan pengetikan dan perlu perbaikan pada pemakaian di sebagai awalan dengan di sebagai kata depan. 3) ahli validator kebudayaan. dengan hasil validasi *sangat valid*, dengan saran revisi yaitu cerita rakyat yang dibuat sangat menarik dan sesuai dengan budaya yang ada dan semoga penelitian ini dapat menambah kumpulan cerita rakyat. 4) praktisi memperoleh hasil validasi *sangat valid* dengan saran yaitu teks pada bahan ajar lebih dioptimalkan lagi dengan indikator pembelajaran agar lebih terarah, penggunaan kata-kata dalam ucapan dan keterangan pada guru masih ada penggunaan yang jarang digunakan, dan materi tentang pendidikan karakter lebih dikuatkan agar mampu diimplementasikan secara baik dan aktivitas dalam penerapan materi tentang pendidikan karakter memiliki tujuan. Pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian peserta didik berfokus pada tujuan-tujuan etika, namun dalam praktiknya meliputi penguatan kemampuan peserta didik yang mencakup perkembangan sosialnya (Mustoip, dkk., 2018:55). Berdasarkan empat validator di atas maka bahan ajar yang dikembangkan sangat layak digunakan untuk tahap berikutnya.

Tahap selanjutnya bahan ajar yang sudah di validasi oleh para ahli di uji cobakan pada uji kelompok kecil, uji coba kelompok sedang, uji coba pemakaian dan respon guru. Hasil dari penilaian angket uji kelompok kecil memperoleh nilai 82% dan uji kelompok sedang memperoleh nilai 84%. Pada uji pemakaian oleh lima sekolah yakni (SMAN subjek uji 1) memperoleh nilai 76% dengan kategori praktis, (SMAN subjek uji 2) memperoleh nilai 78% dengan kategori praktis, (SMAN subjek uji 3) memperoleh nilai 73% dengan kategori praktis, (SMAN subjek uji 4) memperoleh nilai 77% dengan kategori praktis, dan (SMAN subjek uji 5) memperoleh nilai 78% dengan kategori praktis. Berdasarkan hasil respon uji coba kecil dan sedang diketahui jika bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak layak digunakan dan sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian Hidayat dan Yakob (2019) dengan hasil bahan ajar menulis cerita rakyat aceh berbasis kearifan lokal yang telah dikembangkan di SMPN Kota Langsa layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar. Selanjutnya Juanda (2019) hasil penelitian Cerita rakyat etnis Bugis dapat diaplikasikan dalam pembentukan karakter siswa. Syofiani (2020) dengan terwujudnya budaya literasi mendongeng pada siswa juga akan mengembangkan karakter siswa. Muktadir (2018) menunjukkan capaian nilai rata-rata siswa yang lebih tinggi dari nilai KKM menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan efektif sehingga layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran mulok. Kusmana dan Nurzaman (2021) pendidikan karakter dilakukan melalui bahan ajar bermuatan nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat ke dalam cerita pendek

Tahap uji respon guru dilakukan oleh dua guru dari masing-masing sekolah. Skor yang diperoleh dari (SMAN Subjek Uji 1) oleh G1 (guru 1) memperoleh 91% dengan kategori *sangat praktis* dan G2 (guru 2) memperoleh 94% dengan kriteria *praktis*, (SMAN Subjek Uji 2) oleh G1 (guru 1) memperoleh 92% dengan kategori *sangat praktis* dan G2 (guru 2) memperoleh 94% dengan kriteria *sangat praktis*, (SMAN subjek uji 3) oleh G1 (guru 1) memperoleh 98% dengan kategori *sangat praktis* dan G2 (guru 2) memperoleh 94% dengan kriteria *sangat praktis*, (SMAN subjek uji 4) oleh G1 (guru 1) memperoleh 91% dengan kategori *sangat praktis* dan G2 (guru 2) memperoleh 90% dengan kriteria *praktis*, dan (SMAN subjek uji 5) oleh G1 (guru 1) memperoleh 88% dengan kategori *sangat praktis* dan G2 (guru 2) memperoleh 93% dengan kriteria *sangat praktis*. Dari hasil angket kepraktisan pengguna produk diketahui jika bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak sudah layak dan praktis untuk digunakan, sehingga dapat diuji cobakan dalam uji coba lebih meluas. Produk yang dikembangkan memberikan suplemen tambahan untuk pembelajaran pendidikan karakter.

Bahan ajar yang dikembangkan memiliki keunggulan karena berbasis cerita rakyat Etnik Lembak yang berasal dari wilayah Lembak sehingga memperkenalkan siswa terhadap kearifan lokal yang ada disekitar, hal ini sesuai Sukirman (2021:24) bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalam karya sastra diresepsi oleh anak atau peserta didik secara tidak sadar merekonstruksi sikap dan kepribadian siswa Pada bahan ajar tersebut juga memadukan pendidikan karakter.

Bahan ajar yang digunakan siswa berupa buku teks dan LKPD yang disediakan pemerintah berupa teori dan evaluasi tanpa adanya contoh dan gambar ilustrasi pendukung materi pembelajaran. Bahan ajar pendidikan karakter berbasis cerita rakyat etnik Lembak diterima dengan baik guru dan siswa, selanjutnya pengguna produk berharap jika produk dapat didistribusikan di sekolah-sekolah sebagai sarana pendidikan karakter dan memberikan pengetahuan berkaitan fiksi sejarah. Pada tahapan akhir pembahasan ini, produk bahan ajar yang dikembangkan sudah sesuai dengan kebutuhan guru dan siswa serta layak digunakan.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan bahan ajar pendidikan karakter yang secara sistematis mengintegrasikan cerita rakyat etnik Lembak ke dalam Kompetensi Dasar (KD 3.7, 4.7, 3.8, 4.8, 3.9) pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA, dengan pendekatan berbasis kebutuhan guru dan siswa di wilayah Lubuklinggau, Musi Rawas, dan Musi Rawas Utara. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal secara umum atau terfokus pada etnik tertentu tanpa integrasi bahasa daerah dan desain psikopedagogis yang komprehensif, penelitian ini menghadirkan produk bahan ajar dwibahasa (Bahasa Indonesia dan bahasa daerah Lembak), dilengkapi ilustrasi kontekstual, serta dirancang sesuai perkembangan psikologis peserta didik. Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai karakter dominan seperti kerja keras dalam folklor Lembak, tetapi juga melakukan pemetaan terhadap ketidakhadiran nilai tertentu (misalnya gemar membaca) sebagai dasar refleksi penguatan literasi budaya. Validasi empat ahli (desain, kebahasaan, kebudayaan, dan praktisi) serta uji kepraktisan pada lima SMA menunjukkan tingkat validitas dan kepraktisan sangat tinggi, sehingga mempertegas kontribusi empiris penelitian ini dalam model pengembangan bahan ajar karakter berbasis sastra lokal yang aplikatif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan identitas budaya. Dengan demikian, penelitian ini memperluas temuan sebelumnya tentang integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter (Herlina & Siregar, 2022; Wahyuni et al., 2023; Pratama & Lestari, 2021; Kurniawan, 2020; Fauzi & Rahmawati, 2024; Saputra, 2022) melalui pendekatan desain berbasis kebutuhan, penggunaan bahasa daerah, serta pengujian komprehensif tingkat kevalidan dan kepraktisan produk di konteks etnik Lembak yang sebelumnya belum banyak diteliti.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan bahan ajar pendidikan karakter berbasis sastra lokal, khususnya cerita rakyat etnik Lembak. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan KD (3.7, 4.7, 3.8, 4.8, 3.9). Temuan mengenai dominasi nilai karakter kerja keras dalam cerita rakyat etnik Lembak juga memberikan kontribusi terhadap pemetaan nilai budaya lokal sebagai sumber pembentukan karakter peserta didik.

Secara praktis, penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar yang tervalidasi sangat valid oleh ahli desain, kebahasaan, kebudayaan, dan praktisi, serta dinyatakan praktis berdasarkan uji kelompok kecil, sedang, dan uji pemakaian di lima SMA. Produk ini mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkuat pemahaman pendidikan karakter, serta mendorong guru bertransformasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran. Selain itu, penggunaan bahasa daerah dan ilustrasi kontekstual memperkuat identitas budaya lokal dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta interaktif.

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, cakupan implementasi produk terbatas pada wilayah etnik Lembak di Kota Lubuklinggau, Kabupaten Musi Rawas, dan Musi Rawas Utara sehingga generalisasi hasil penelitian ke wilayah lain dengan karakteristik budaya berbeda masih memerlukan pengujian lanjutan. Kedua, analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat menunjukkan bahwa tidak semua 19 nilai karakter teridentifikasi secara merata, bahkan terdapat nilai seperti gemar membaca yang belum ditemukan secara eksplisit, sehingga diperlukan kajian lebih mendalam terhadap sumber cerita atau pengayaan narasi.

Ketiga, meskipun produk telah dinyatakan praktis dan layak, penelitian ini belum sampai pada tahap uji efektivitas secara eksperimen komparatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar secara signifikan dibandingkan bahan ajar konvensional. Selain itu, keterbatasan dukungan kebijakan sekolah dan pemerintah daerah terhadap penyediaan bahan ajar berbasis

budaya lokal juga menjadi faktor eksternal yang dapat memengaruhi keberlanjutan implementasi produk.

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan agar sekolah dan pemerintah daerah memberikan dukungan kebijakan dalam bentuk distribusi dan pengembangan lanjutan bahan ajar berbasis kearifan lokal guna memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Guru Bahasa Indonesia juga disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas dalam menyusun bahan ajar kontekstual yang mengintegrasikan sastra lokal dan bahasa daerah sebagai bentuk revitalisasi budaya literasi sekolah.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan uji efektivitas melalui desain eksperimen yang membandingkan hasil belajar siswa menggunakan bahan ajar berbasis cerita rakyat dengan bahan ajar konvensional. Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi cerita rakyat etnik Lembak secara lebih luas untuk memperkaya representasi nilai pendidikan karakter, termasuk penguatan nilai yang belum teridentifikasi seperti gemar membaca, serta pengembangan versi digital atau e-modul agar lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi pembelajaran

CONCLUSION

Simpulan umum penelitian ini adalah cerita rakyat etnik Lembak dapat dijadikan sebagai sarana sumber belajar pendidikan karakter. Cerita rakyat etnik Lembak dioptimalkan sebagai sumber belajar pendidikan karakter. Bahan ajar pendidikan karakter yang dikembangkan sudah sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik. Bahan ajar pendidikan karakter dapat digunakan pada pembelajaran lain, seperti pembelajaran fiksi sejarah dan memahami hikayat sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ada di Pembelajaran bahasa Indonesia SMA kelas X. Kebutuhan peserta didik dan pendidik secara umum adalah bahan ajar pendidikan karakter yang kreatif dan inovatif sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik, seperti bahan ajar yang berbahasa daerah dengan cerita lokal. Cerita rakyat etnik Lembak memiliki nilai pendidikan karakter; religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikasi, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter yang tidak ditemukan adalah nilai pendidikan karakter gemar membaca, sedangkan nilai pendidikan karakter yang mendominasi adalah nilai pendidikan karakter kejujuran dan kerja keras. Secara umum desain bahan ajar pendidikan karakter yang dikembangkan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dan pendidik dalam mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar pendidikan karakter berbasis etnik Lembak pada uji kelompok kecil, sedang dan pemakaian berkategori praktis. Hasil uji coba produk diketahui pendidik sangat antusias terhadap produk karena sesuai dengan materi pembelajaran yaitu fiksi sejarah. Sedangkan pada peserta didik sangat senang karena jarang mendapatkan bahan bacaan berbahasa daerah Lembak.

REFERENCES

- Ani, S., Lestari, L. T., Ulfah, A., Agustina, M., & Agustin, M. (2024). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92162>
- Anjasti, A. D., Alawiyah, N., & Sari, W. K. (2024). Pengembangan Modul Digital Bermuatan Cerita Pendek Berbasis Kearifan Lokal Pada Materi Pokok Asam Basa. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 14(1), 37-47. <https://doi.org/10.24929/lensa.v14i1.356>
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Literasi : Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 3(1), 30-40. <https://doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>
- Arsanti, M. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi Pbsi, Fkip, Unissula. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 69-88. <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2107>

- Digita, P., Agung, N., & Dian, R. L. (2023). Heroisme Dalam Cerita Rakyat Etnik Lembak. *Jurnal Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 3(2). <https://doi.org/10.55526/v3i2.442>
- Eka Putri Maharani, I. G. A., Ni Wayan, S., & Cokorda Istri, R. M. (2024). Pengembangan Media Video Pembelajaran Sweet Bread Pada Mata Kuliah Bakery di Program Studi Pendidikan Vokasional Seni Kuliner. *Jurnal Kuliner*, 4(2), 82-94. <https://doi.org/10.23887/jk.v4i2.83429>
- Ismiyati, T. D., Aulia, R. D., & Farhurahman, O. (2025). Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Sikap Kewirausahaan Siswa Sekolah Dasar. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(1), 100-113. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.693>
- Juanda, J. (2019). Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Dan Peranannya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(2), 161-179. <https://doi.org/10.15294/lingua.v15i2.17419>
- Juliansyah, R., & Rahmatika, A. (2025). Pengembangan Model Literasi Sastra Berbasis Budaya Lokal Di Era Digital. *BAHTRA: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 6(2), 1-11. <https://doi.org/10.56842/bahtra.v6i2.777>
- Kusmana, S., & Nurzaman, B. (2021). Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter (Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold). *Indonesian Language Education and Literature*, 6(2), 351-362. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Kusumo, G. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Terintegrasi Dengan Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas IV. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v1i1.242>
- Lickona, T. (2022). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Bumi Aksara.
- Lonto, A. L. (2015). Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Sosio-Kultural pada Siswa SMA di Minahasa. *Mimbar: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 31(2), 319-327. <https://www.neliti.com/publications/7561/>
- Mardiyah, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas IV Sekolah Dasar. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2216>
<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/download/2216/1661>
- Muktadir, A. (2018). Model Bahan Ajar Mulok Berbasis Cerita Rakyat Untuk Pendidikan Karakter Di SD. *LITERA*, 17(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i1.19128>
- Mundzir, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Generasi Berintegritas. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(1), 16-28. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i1.844>
- Musaddad, R. B. M., Vera Risti, D., Indriana Dwi, S., & Lutfha, N. (2025). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Cerita Rakyat Berbasis Media Flibook untuk Siswa Sekolah Dasar. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(4), 203-212. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i4.1886>
- Nugroho, A. (2025). Tamadun Lingkungan Dalam Cerita Rakyat Etnik Lembak Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra Di SMP. *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 8(2). <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v8i2.3996>
- Parid, M., & Julrissani, J. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pembelajaran Siswa Tingkat Sekolah Dasar. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 12(1), 114-121. <https://doi.org/10.31932/ve.v12i1.835>
- Qori, I. (2020). Analisis Dampak Pembelajaran Online Terhadap Guru Dan Peserta Didik Perspektif Teori Etika. *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 5(1), 100-119. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/92>
- Rejo, U., Rahayu, I. K., & Kharisma, G. I. (2022). Revitalisasi Cerita Rakyat Masyarakat Timor Sebagai Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Pada Era Tatanan Kehidupan Baru. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(1), 35-47. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i1.51457>
- Rispan, R., & Ajat, S. (2019). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kalosara dalam Pembelajaran Sejarah di SMA sebagai Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 148-169. <https://doi.org/10.21009/JPS.082.04>

- Samsuddin, S., Haeniah, N., & Karma, R. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Daerah Buton Tengah Dan Penerapannya Sebagai Bahan Ajar Pada Siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 8(2), 289-300. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v8i2.1872>
- Semadi, A. A. G. P. (2022). Hakikat Dan Fungsi Sastra Lisan Dalam Memuliakan Pendidikan Budi Pekerti. <https://ejournal.undwi.ac.id/index.php/widyasrama/article/view/1293>
- Simarmata, M. Y., & Agustina, R. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Meningkatkan Kesantunan Tindak Tutur Imperatif Bahasa Melayu Pontianak. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 173-183. <https://doi.org/10.15408/dialektika.v6i2.8504>
- Sonia Piscayanti, K. (2015). Pengembangan Model Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter Dan Lokalitas Dalam Mata Kuliah Drama, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 1(2). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v1i2.4488>
- Sugiyono, S. (2014). *Metode Penelitian & Pengembangan Berbasis AI (Research and Development)*. Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-dan-pengembangan-research-and-development/>
- Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>
- Suryanto, E. (2017). Model Pendidikan Karakter Berbasis Pembelajaran Apresiasi Cerita Rakyat Dengan Menggunakan Media Wayang Kancil. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(2), 260-274. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i2.9663
- Van Den Akker, J., Branch, R. M., Gustafson, K., Nieveen, N., & Plomp, T. (1999). *Design Approaches and Tools in Education and Training* (J. Van Den Akker, R. M. Branch, K. Gustafson, N. Nieveen, & T. Plomp, Eds.). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-94-011-4255-7>